

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Metode Literasi

a. Pengertian Metode Literasi

Pemahaman mengenai metode literasi perlu ditempatkan dalam perkembangan praktik pembelajaran bahasa yang semakin menekankan konstruksi makna oleh peserta didik. Aktivitas literasi dipandang sebagai proses komprehensif yang mencakup membaca, menganalisis, dan menuliskan kembali gagasan berdasarkan teks. Pembelajaran bahasa di sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang mampu mengembangkan keterampilan tersebut secara berurutan. Metode literasi dalam kajian ini dipahami sebagai seperangkat strategi yang mengarahkan siswa pada interaksi aktif terhadap teks (Rahmawati, 2017).

Metode literasi juga dapat dipahami sebagai kerangka pembelajaran yang memandu siswa untuk mengenali struktur, isi, dan makna teks secara bertahap. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai aktivitas agar hubungan antarkalimat dan antargagasan dapat dipahami secara lebih jelas. Pembelajaran yang berlangsung melalui metode ini memberi kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman membaca yang sistematis. Pendekatan ini

diposisikan sebagai sarana pedagogis yang mendukung perkembangan kecakapan berbahasa secara menyeluruh (Lestari, 2019).

Pemaknaan metode literasi semakin kuat melalui pandangan bahwa kegiatan literasi tidak terbatas pada membaca dan mencatat informasi, tetapi juga mencakup kegiatan menafsirkan serta mengevaluasi teks. Proses tersebut mengharuskan siswa terlibat secara berulang dalam membaca agar pemahaman menjadi lebih mendalam. Kegiatan menulis kemudian berfungsi sebagai langkah memperkuat konstruksi makna yang telah dipahami. Metode literasi dalam konteks ini dipandang sebagai pendekatan yang mengintegrasikan pemahaman, analisis, dan produksi bahasa (Setyaningsih, 2020).

Metode literasi juga dipahami sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa terhadap struktur teks yang tersusun dalam paragraf. Kesadaran tersebut penting karena pemahaman bacaan dipengaruhi oleh kemampuan mengenali bagaimana gagasan diorganisir. Proses pembiasaan membaca yang terarah dan latihan menulis yang terstruktur diperlukan agar kemampuan memahami teks berkembang secara berkelanjutan. Pendekatan ini menjadikan metode literasi sebagai strategi pedagogis yang menuntun siswa mencapai pemahaman yang lebih matang (Pradana, 2018).

Dalam ruang lingkup pendidikan dasar, metode literasi ditempatkan sebagai pendekatan yang menghubungkan aktivitas membaca, berdiskusi, dan menuliskan kembali informasi sebagai satu

rangkaian pembelajaran. Tujuan penerapannya adalah membantu siswa tidak hanya mengenali isi bacaan, tetapi juga mengorganisasi kembali informasi secara runtut. Kemampuan ini penting untuk membangun keterampilan berbahasa yang selaras dengan perkembangan kognitif siswa. Metode literasi kemudian berfungsi sebagai pendekatan yang mengarahkan pengalaman belajar bahasa menjadi lebih terpadu (Wicaksono, 2021).

b. Langkah-langkah Metode Literasi

Pembahasan mengenai langkah-langkah metode literasi perlu diawali dengan pemahaman terhadap tahapan pedagogis yang mendukung tercapainya kemampuan memahami teks. Setiap tahap memiliki fungsi yang saling berkaitan dan disusun untuk mengarahkan siswa mengikuti proses pembelajaran secara terstruktur. Tahapan tersebut memungkinkan siswa bergerak dari pemahaman awal menuju kegiatan analisis isi bacaan. Langkah-langkah ini selanjutnya menjadi pedoman implementasi metode literasi di kelas (Hidayati, 2016).

Tahap awal pada penerapan metode literasi melibatkan kegiatan membangun pengetahuan awal siswa mengenai topik bacaan. Aktivitas seperti brainstorming atau penyajian media visual digunakan untuk menyiapkan kesiapan kognitif siswa sebelum membaca. Proses ini membantu menghubungkan pengalaman siswa dengan topik yang akan dipelajari. Aktivasi skemata tersebut memiliki peran signifikan terhadap pemahaman paragraf (Ardiyani, 2020).

Tahap berikutnya diarahkan pada kegiatan membaca teks secara cermat. Pembacaan dapat dilakukan melalui metode membaca nyaring, kelompok, atau mandiri sesuai kondisi kelas. Pada tahap ini siswa diharapkan dapat mengenali gagasan pokok, informasi pendukung, dan pola hubungan antarkalimat di dalam teks. Aktivitas membaca yang terfokus memberikan kontribusi besar terhadap tercapainya pemahaman yang lebih akurat (Mahardika, 2019).

Setelah kegiatan membaca selesai, siswa dipandu untuk melakukan analisis isi bacaan. Kegiatan diskusi atau tanya jawab digunakan untuk membantu siswa memeriksa kembali pemahaman mereka. Pertanyaan yang bersifat literal, inferensial, dan evaluatif diberikan untuk memungkinkan siswa melihat hubungan konseptual dalam paragraf. Langkah ini berperan penting dalam memperkuat keterampilan menalar informasi bacaan (Suryandari, 2018).

Tahap akhir berorientasi pada kegiatan produksi bahasa sebagai representasi pemahaman siswa terhadap teks yang dibaca. Kegiatan seperti menuliskan kembali gagasan, membuat peta konsep, atau menyusun paragraf baru digunakan untuk menilai kemampuan siswa mengolah informasi. Aktivitas tersebut memungkinkan guru melihat sejauh mana siswa mampu menyusun kembali struktur makna. Proses ini terbukti dapat memperkuat pemahaman sekaligus meningkatkan keterampilan menulis (Yuliani, 2021).

c. Manfaat Metode Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembahasan manfaat metode literasi perlu diawali dengan penjelasan mengenai kontribusinya terhadap kemampuan berbahasa siswa. Pendekatan ini mendukung terciptanya proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun makna. Interaksi siswa terhadap teks menjadi lebih intensif sehingga kualitas pemahaman dapat berkembang secara bertahap. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan metode literasi memberikan ruang bagi penguatan keterampilan membaca dan menulis secara terpadu (Wijayanti, 2017).

Salah satu manfaat yang muncul dari penerapan metode literasi adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami paragraf secara mendalam. Proses membaca yang terarah membuat siswa terlatih dalam mengenali gagasan utama dan informasi penting. Analisis terhadap struktur paragraf dapat dilakukan dengan lebih mudah karena siswa memperoleh pengalaman mengamati pola hubungan antarkalimat. Kontribusi ini sangat penting bagi peningkatan kualitas pemahaman bacaan (Sudarmanto, 2019).

Manfaat lain terlihat pada kemampuan siswa dalam menyusun dan mengorganisasi kembali informasi melalui kegiatan menulis. Pembelajaran literasi memungkinkan siswa menata ide secara logis dalam bentuk paragraf yang lebih sistematis. Aktivitas ini sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi tertulis yang menjadi bagian

penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keberhasilan proses ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis (Permatasari, 2020).

Metode literasi turut mendukung pembentukan kebiasaan membaca yang positif. Kegiatan literasi yang diterapkan secara rutin membuat siswa terbiasa berinteraksi dengan berbagai jenis teks. Intensitas kontak dengan bacaan mempromosikan sikap apresiatif terhadap informasi tertulis dan memperkaya pengalaman belajar bahasa. Kebiasaan membaca ini mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan literasi siswa (Putra, 2018).

Aspek lain yang juga terbangun melalui metode literasi adalah keterampilan berpikir kritis. Siswa didorong untuk menelaah isi bacaan melalui pertanyaan analitis yang menuntut pemikiran lebih mendalam. Aktivitas interpretasi dan evaluasi terhadap informasi melatih kemampuan penalaran serta memperkuat kecakapan kognitif. Proses ini menghasilkan pengalaman belajar yang tidak hanya melibatkan pemahaman bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Astuti, 2021).

2. Media Kartu Cerita Acak

a. Pengertian Media Kartu Cerita Acak

Media kartu cerita acak mulai digunakan secara luas ketika pembelajaran bahasa menuntut strategi yang memberikan pengalaman konkret kepada siswa. Media ini berbentuk kumpulan kartu berisi

potongan cerita, baik berupa gambar maupun teks, yang dipisahkan ke dalam urutan acak untuk kemudian disusun kembali oleh siswa. Penggunaan kartu sebagai representasi bagian cerita memberi kesempatan bagi siswa untuk memahami struktur naratif secara bertahap. Penelitian menunjukkan bahwa media berbasis potongan cerita membantu siswa memproses alur secara lebih jelas dan terarah (Sukandi, 2020).

Konsep dasar media kartu cerita acak berangkat dari kebutuhan pembelajaran yang berfokus pada aktivitas konstruktif siswa. Setiap kartu berfungsi sebagai stimulus yang memancing proses berpikir kritis serta penalaran logis. Siswa diberi ruang untuk menentukan hubungan antarbagian, sehingga keterampilan mereka dalam menafsirkan teks meningkat secara progresif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa representasi visual dan tekstual dalam bentuk kartu dapat mempermudah pemahaman struktur naratif dibandingkan penyajian teks panjang secara langsung (Widyaningsih, 2018).

Media ini dipandang efektif dalam meningkatkan pemahaman terhadap unsur cerita karena memberikan pengalaman manipulatif yang mudah dilakukan siswa. Penyajian cerita dalam bentuk fragmentaris menuntut siswa untuk mencermati urutan, struktur, dan hubungan antarbagian sehingga proses berpikir yang muncul lebih bermakna. Upaya menggabungkan bagian-bagian cerita yang terpisah mengarahkan siswa untuk melakukan proses interpretatif yang lebih mendalam. Studi

terbaru menyebutkan bahwa aktivitas mengurutkan potongan cerita dapat memperkuat keterampilan analitis siswa terhadap teks (Indrawati, 2021).

Karakteristik media kartu cerita acak juga terlihat dari fleksibilitasnya untuk digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan tingkat kompleksitas cerita maupun variasi potongan kartu sesuai jenjang kemampuan siswa. Fleksibilitas ini menjadikan media kartu cerita acak sebagai sarana yang mudah diadaptasi untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Beberapa penelitian menyatakan bahwa kegiatan menyusun kembali kartu cerita dapat meningkatkan minat baca serta mendorong interaksi aktif antar siswa (Lestari, 2019).

Penggunaan media ini memperoleh perhatian khusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mendukung penguatan aspek kognitif sekaligus afektif. Siswa tidak hanya dituntut memahami isi cerita, tetapi juga dilatih mengembangkan kreativitas dalam menata informasi. Keterlibatan aktif dalam aktivitas menyusun cerita memungkinkan siswa berpartisipasi lebih intensif, terutama ketika mereka harus menegosiasikan makna dan urutan cerita secara bersama-sama. Penelitian terkini menunjukkan bahwa media berbasis kartu mampu meningkatkan retensi siswa terhadap materi yang dipelajari (Pramudita, 2022).

b. Langkah-Langkah Penggunaan Media Kartu Cerita Acak

Pembelajaran yang melibatkan media kartu cerita acak diawali dengan tahap persiapan yang matang oleh guru. Guru merancang cerita yang akan disajikan dan membaginya ke dalam potongan-potongan yang dapat ditempatkan pada kartu. Proses perancangan ini meliputi pemilihan gambar, teks, atau kombinasi keduanya, sehingga setiap kartu memiliki fungsi sebagai bagian dari rangkaian cerita. Kajian pedagogis menunjukkan bahwa kualitas desain kartu sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar (Hartono, 2017).

Tahap berikutnya adalah penyajian kartu kepada siswa secara terstruktur. Guru membagikan kartu dalam kondisi acak dan memberikan instruksi tentang tujuan kegiatan menyusun cerita. Pada tahap ini, guru memastikan bahwa siswa memahami bahwa tugas mereka adalah menyusun potongan cerita menjadi rangkaian yang logis. Penelitian terbaru menegaskan bahwa instruksi yang jelas berperan penting dalam memberikan arah bagi siswa ketika berinteraksi dengan media visual (Qurrota, 2020).

Setelah kartu dibagikan, siswa memasuki tahap eksplorasi untuk mencermati isi masing-masing kartu. Mereka membaca atau mengamati gambar, kemudian mendiskusikan kemungkinan hubungan antarbagian cerita. Proses eksplorasi ini menuntut siswa untuk menggunakan kemampuan inferensi dan analisis dalam menentukan urutan cerita yang paling tepat. Studi menunjukkan bahwa aktivitas ini meningkatkan

kemampuan siswa dalam menafsirkan teks naratif secara kritis (Anggraeni, 2021).

Tahap penyusunan cerita menjadi langkah inti dalam penggunaan media ini. Siswa mencoba menyusun berbagai kemungkinan urutan sebelum menemukan rangkaian yang dianggap paling logis. Pada situasi ini, siswa berlatih melakukan revisi, pertimbangan, dan evaluasi terhadap struktur cerita. Aktivitas penyusunan yang bersifat iteratif memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam karena melibatkan berbagai aspek berpikir tingkat tinggi (Mardhika, 2018).

Langkah terakhir adalah diskusi dan refleksi yang dipandu guru untuk menilai hasil penyusunan cerita yang telah dibuat siswa. Guru mengajak siswa membandingkan hasil kerja mereka, mendiskusikan alasan pemilihan urutan, serta mengidentifikasi bagian cerita yang mungkin perlu diperbaiki. Refleksi ini membantu siswa memahami proses berpikir yang telah mereka lakukan serta memperbaiki pemahaman naratifnya. Kajian pendidikan menyebutkan bahwa tahap refleksi penting untuk memperkuat pembelajaran berbasis media visual (Nugraha, 2019).

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Kartu Cerita Acak

Media kartu cerita acak memiliki kelebihan yang terlihat dari kemampuannya meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kegiatan menyusun potongan cerita menjadikan siswa lebih aktif mengamati, menalar, dan berinteraksi. Aktivitas visual yang

ditawarkan media ini dapat menambah motivasi belajar serta memberikan pengalaman yang menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media berbasis kartu mampu meningkatkan partisipasi dan antusiasme siswa dalam pembelajaran bahasa (Utami, 2021).

Kelebihan lainnya tampak pada kontribusinya dalam meningkatkan pemahaman struktur cerita. Siswa dapat mempelajari unsur alur, tokoh, dan hubungan antarbagian melalui penyusunan kembali potongan cerita. Proses ini mendorong siswa berpikir secara sistematis dan logis, sehingga kemampuan mereka dalam membaca naratif menjadi lebih kuat. Studi menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis pengurutan informasi terbukti meningkatkan kecermatan siswa dalam memahami teks (Astuti, 2019).

Selain itu, media ini mendukung pengembangan kerja kelompok karena menuntut kolaborasi dalam menyusun cerita. Siswa berlatih mengutarakan pendapat, menerima gagasan orang lain, dan mengambil keputusan bersama. Aktivitas kolaboratif seperti ini membantu membangun keterampilan sosial yang penting untuk keberhasilan siswa di kelas. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kerja kelompok pada kegiatan analitis semacam ini mampu meningkatkan interaksi positif antar siswa (Sari, 2021).

Di sisi lain, media kartu cerita acak juga memiliki kekurangan, terutama ketika jumlah kartu terlalu banyak atau desainnya kurang jelas.

Siswa dapat mengalami kebingungan dalam memahami bagian cerita jika informasi pada kartu tidak dirancang secara proporsional. Kesulitan tersebut dapat menghambat proses penyusunan cerita sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Beberapa penelitian mencatat bahwa kesalahan desain media dapat berdampak pada penurunan efektivitas pembelajaran (Hendrawan, 2018).

Kekurangan lainnya berkaitan dengan kesiapan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang melibatkan media ini. Guru perlu menyediakan waktu khusus untuk menyiapkan kartu serta merancang instruksi yang tepat agar kegiatan berjalan efektif. Apabila guru tidak mengatur alur kegiatan secara sistematis, siswa dapat kehilangan fokus dan proses pembelajaran menjadi kurang terarah. Kajian pendidikan menyatakan bahwa kompetensi guru dalam mengelola media merupakan faktor penting untuk keberhasilan penggunaan media visual (Melati, 2020).

3. Kemampuan Memahami Paragraf

a. Pengertian Kemampuan Memahami Paragraf

Kemampuan memahami paragraf merupakan kapasitas pembaca dalam menangkap inti informasi yang disampaikan melalui organisasi kalimat yang saling berhubungan. Keterampilan ini menuntut kemampuan mengidentifikasi gagasan utama, kalimat pendukung, serta hubungan logis antarkalimat yang membentuk kesatuan makna. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan tersebut menjadi landasan

penting bagi siswa untuk memahami teks yang lebih panjang dan kompleks. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Yulianita (2018) yang menegaskan bahwa pemahaman paragraf merupakan elemen fundamental dalam membaca pemahaman, terutama pada jenjang sekolah dasar.

Pemahaman paragraf juga mencakup proses mental untuk menghubungkan beragam informasi dalam teks sehingga pembaca dapat membangun pemahaman secara menyeluruh. Aktivitas ini mencakup identifikasi struktur paragraf serta analisis hubungan antarunsur informasi yang terkandung di dalamnya. Siswa perlu dilatih untuk memperhatikan koherensi dan kohesi agar pemahaman yang diperoleh tidak terputus. Hal ini sejalan dengan pernyataan Marliani (2020) yang menjelaskan bahwa kemampuan memahami paragraf menuntut pembaca untuk menata informasi secara terstruktur sehingga makna dapat direkonstruksi secara tepat.

Selain kemampuan linguistik, pemahaman paragraf menuntut aktivitas berpikir kritis dalam menafsirkan makna tersurat maupun tersirat yang terkandung dalam bacaan. Siswa perlu menghubungkan isi paragraf dengan pengetahuan sebelumnya untuk memproses informasi secara lebih mendalam. Aktivitas membaca pada tingkat paragraf tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga melibatkan proses interpretatif. Menurut Febrianto (2019), pemahaman paragraf melibatkan kemampuan

memadukan informasi baru dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki pembaca.

Kemampuan memahami paragraf juga berkaitan dengan keterampilan mengorganisasi informasi sehingga pembaca dapat membedakan informasi penting dan informasi tambahan. Pembaca yang terampil mampu menyaring inti informasi secara efisien tanpa kehilangan makna dari keseluruhan paragraf. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, strategi semacam ini sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman. Temuan dari Shofiana (2021) menyatakan bahwa keberhasilan memahami paragraf sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa mengidentifikasi struktur dan pola penyajian informasi dalam bacaan.

Pemahaman paragraf juga dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengintegrasikan makna antarbagian teks secara konsisten. Saat membaca paragraf, siswa tidak hanya mempertimbangkan satu kalimat, tetapi menghubungkan keseluruhan isi paragraf sebagai satu kesatuan ide. Hal ini menuntut perkembangan kognitif dan literasi yang memadai, terutama pada tingkat pendidikan dasar. Seperti dijelaskan oleh Warsito (2017), pemahaman paragraf merupakan kemampuan terintegrasi yang melibatkan proses integratif antara membaca literal dan interpretatif.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Memahami Paragraf

Kemampuan memahami paragraf dipengaruhi oleh faktor linguistik yang meliputi penguasaan kosakata, pemahaman struktur kalimat, dan pengetahuan tentang tanda baca. Ketidakmampuan menguasai aspek-aspek tersebut dapat menghambat proses pemahaman karena siswa mengalami kesulitan dalam menangkap makna secara tepat. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pengayaan kosakata menjadi langkah strategis untuk mendukung pemahaman paragraf. Menurut Alfandari (2019), kemampuan memahami paragraf meningkat signifikan ketika penguasaan kosakata siswa berada pada level yang memadai.

Selain faktor linguistik, aspek kognitif juga memiliki kontribusi penting terhadap kemampuan memahami paragraf. Faktor ini mencakup memori kerja, kemampuan analitik, dan keterampilan menyusun hubungan logis antarinformasi. Ketika kemampuan kognitif berkembang baik, siswa mampu mengorganisasi informasi secara sistematis dan menyimpulkan isi bacaan dengan lebih akurat. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Ramadini (2020) yang menunjukkan bahwa kapasitas kognitif yang baik secara langsung berpengaruh terhadap pemahaman paragraf.

Faktor motivasi belajar turut memengaruhi kemampuan memahami paragraf, terutama pada siswa sekolah dasar yang

membutuhkan dorongan untuk terlibat aktif dalam membaca. Motivasi yang kuat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran membaca, termasuk membaca pada tingkat paragraf. Keterlibatan yang tinggi membantu siswa mempertahankan fokus dan meningkatkan daya ingat terhadap isi bacaan. Pandangan ini sejalan dengan temuan Prasetyo (2018) yang menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu determinan penting dalam keberhasilan membaca pemahaman.

Lingkungan belajar juga memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan memahami paragraf. Lingkungan yang mendukung kegiatan literasi, seperti ketersediaan bahan bacaan dan strategi pembelajaran variatif, mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Ketika siswa terbiasa berinteraksi dengan berbagai jenis teks, kemampuan memahami paragraf cenderung berkembang lebih cepat. Hal tersebut dinyatakan oleh Fitriyani (2021) yang menekankan bahwa lingkungan belajar literat berperan besar dalam membentuk keterampilan memahami bacaan.

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kemampuan memahami paragraf. Guru yang menerapkan strategi pembelajaran inovatif mampu membantu siswa memahami paragraf secara lebih efektif. Variasi metode mengajar membuat siswa lebih mudah menangkap isi paragraf dan mengembangkan kemampuan analitisnya. Marlina (2022) menyatakan

bahwa strategi pengajaran yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami paragraf secara komprehensif.

c. Indikator Penilaian Kemampuan Memahami Paragraf

Indikator penilaian kemampuan memahami paragraf mencakup kemampuan siswa dalam mengidentifikasi gagasan utama dari bacaan. Kemampuan ini menjadi indikator dasar yang perlu dikuasai karena menentukan keberhasilan memahami keseluruhan isi paragraf. Identifikasi gagasan utama membutuhkan ketelitian siswa dalam membedakan kalimat pokok dan kalimat penjelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Guntara (2017) yang menyebutkan bahwa penguasaan gagasan utama merupakan indikator awal dalam menilai pemahaman paragraf.

Indikator berikutnya mencakup kemampuan mengidentifikasi informasi pendukung yang memperkuat gagasan utama paragraf. Kemampuan ini menunjukkan sejauh mana siswa memahami detail informasi yang disajikan dalam bacaan. Siswa yang mampu mengidentifikasi informasi pendukung cenderung lebih terampil dalam membangun pemahaman utuh terhadap isi bacaan. Pendapat ini dikemukakan oleh Hariyani (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan menemukan informasi pendukung merupakan komponen esensial dalam evaluasi membaca pemahaman.

Kemampuan menghubungkan antaride dalam paragraf juga menjadi indikator penting dalam menilai pemahaman paragraf. Indikator

ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengenali hubungan logis antara kalimat satu dengan kalimat lainnya. Ketika siswa mampu menghubungkan antarbagian paragraf, struktur makna menjadi lebih mudah dipahami secara menyeluruh. Hal ini Selaras dengan temuan Usman (2020) yang menegaskan bahwa keterampilan menghubungkan informasi merupakan bagian integral dari pemahaman paragraf.

Indikator penilaian lainnya adalah kemampuan siswa menyimpulkan isi paragraf berdasarkan informasi yang tersedia. Kemampuan menyimpulkan membutuhkan keterampilan berpikir inferensial yang membantu siswa memahami maksud yang tidak disampaikan secara langsung. Siswa yang mampu menyimpulkan menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mendasari keterampilan literasi lanjutan. Amelia (2021) menegaskan bahwa kemampuan menyimpulkan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kualitas pemahaman membaca.

Indikator selanjutnya mencakup kemampuan siswa menafsirkan makna kosakata atau ungkapan yang muncul dalam paragraf. Kemampuan ini menunjukkan sejauh mana siswa dapat memahami makna kontekstual dari kata atau frasa dalam bacaan. Pengetahuan kosakata yang cukup menjadi faktor penentu keberhasilan interpretasi makna. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Yanuarita (2018) yang mengemukakan bahwa penafsiran kosakata kontekstual merupakan bagian penting dalam penilaian kemampuan memahami paragraf.

B. Kerangka Berpikir

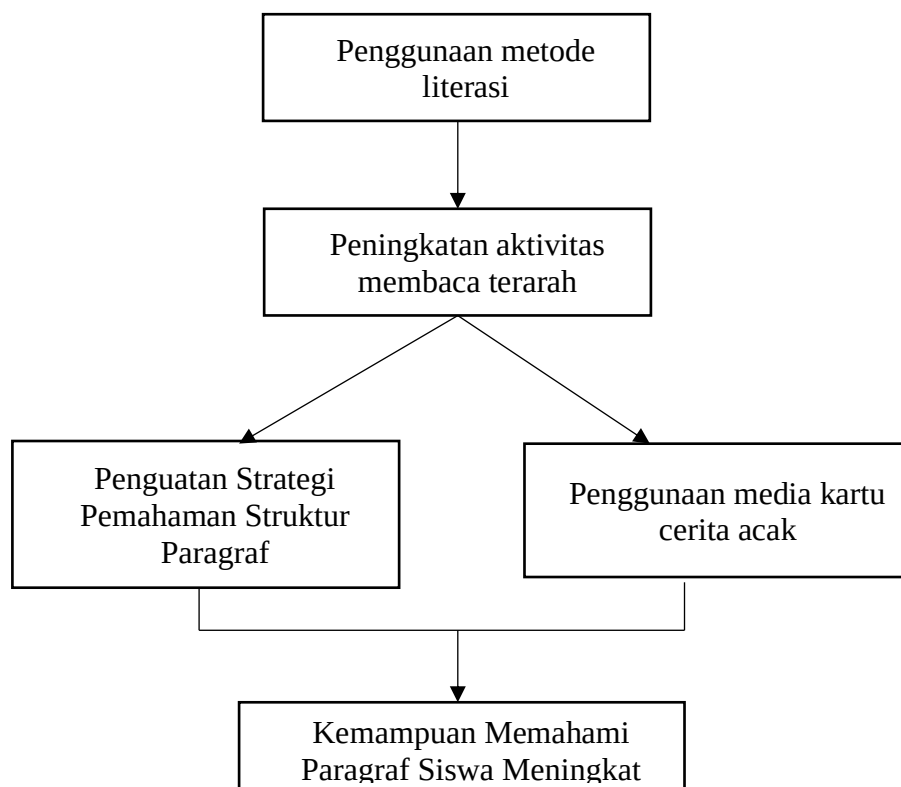
Kemampuan memahami paragraf pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh sejauh mana proses pembelajaran mampu membangun keterampilan mengidentifikasi gagasan utama, kalimat penjelas, serta hubungan makna di antara keduanya. Ketika pembelajaran masih berpusat pada guru dan minim penggunaan media, siswa cenderung kesulitan mengonstruksi makna secara mandiri. Kondisi tersebut terlihat pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Kendalrejo yang masih menunjukkan kemampuan terbatas dalam menemukan inti informasi pada paragraf. Ketidakmampuan tersebut mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa pada tahap perkembangan operasional konkret.

Pendekatan literasi yang diterapkan secara sistematis mampu memperkuat keaktifan siswa dalam mengolah informasi yang terdapat pada paragraf. Pembelajaran literasi tidak hanya berkaitan dengan aktivitas membaca, tetapi juga proses memahami, menafsirkan, dan menyusun kembali informasi secara runtut. Ketika siswa dilibatkan dalam aktivitas literasi berbasis pengalaman langsung, mereka memperoleh kesempatan untuk mengembangkan strategi kognitif yang membantu dalam memahami susunan gagasan dalam paragraf. Konsep tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemahaman bacaan sangat bergantung pada metode pembelajaran yang memberi ruang bagi aktivitas berpikir aktif.

Media kartu cerita acak menyediakan dukungan visual dan manipulatif yang memungkinkan siswa mengidentifikasi urutan informasi secara lebih

mudah. Media tersebut memungkinkan siswa berinteraksi dengan potongan cerita sehingga mereka terdorong untuk menghubungkan logika alur dan struktur paragraf secara mandiri. Proses penyusunan kembali potongan cerita membantu siswa memetakan hubungan antarkalimat secara lebih konkret. Aktivitas tersebut juga meminimalkan abstraksi sehingga selaras dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar yang membutuhkan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman langsung.

Ketika metode literasi dipadukan dengan media kartu cerita acak, siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan pemahaman paragraf melalui rangkaian aktivitas yang bersifat analitis dan kolaboratif. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman kata atau kalimat, tetapi pada kemampuan melihat struktur paragraf sebagai satu kesatuan makna. Kegiatan membaca, mengurutkan, mendiskusikan, dan menyimpulkan isi potongan cerita berfungsi melatih ketepatan siswa dalam menemukan ide pokok serta keterkaitan informasi. Integrasi metode dan media tersebut memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih bermakna karena mengaktifkan aspek visual, verbal, dan kognitif secara simultan.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian

Berikut ini akan diuraikan beberapa aspek kebaruan penelitian yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode & Subjek	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
1	Rizqiana (2019)	<i>Penerapan Metode Literasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar</i>	PTK; siswa kelas IV SD	Metode literasi terbukti meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui aktivitas membaca	Mendukung variabel metode literasi sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan.

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode & Subjek	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
				terarah dan diskusi reflektif.	
2	Puspitasari (2021)	<i>Penggunaan Media Kartu Cerita Acak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar</i>	PTK; siswa kelas V SD	Media kartu cerita acak meningkatkan minat baca dan kemampuan menata alur informasi dalam teks.	Mendukung variabel media kartu cerita acak sebagai alat bantu yang memperkuat pengorganisasian ide dalam paragraf.
3	Herlina & Sari (2020)	<i>Peningkatan Pemahaman Paragraf melalui Media Visual Cerita</i>	Eksperimen; siswa kelas IV SD	Media visual efektif memperjelas hubungan antarkalimat sehingga pemahaman paragraf meningkat signifikan.	Menegaskan bahwa media visual sejenis kartu cerita berpengaruh terhadap pemahaman paragraf.
4	Wati (2018)	<i>Efektivitas Strategi Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa</i>	Deskriptif kualitatif; siswa SD	Program literasi sekolah meningkatkan kemampuan memahami ide pokok, struktur kalimat, dan koherensi paragraf.	Menguatkan dasar teori bahwa kegiatan literasi terarah berkontribusi langsung pada peningkatan kemampuan memahami paragraf.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa metode literasi dan media visual telah dimanfaatkan secara luas untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam ranah pemahaman bacaan. Penelitian Rizqiana (2019) dan Wati (2018) mengarahkan perhatian pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui program literasi, tetapi belum menyentuh penggunaan media konkret yang memfasilitasi penyusunan ulang informasi

dalam bentuk potongan cerita. Sementara itu, fokus penelitian masih berada pada aktivitas membaca yang bersifat linear, sehingga belum terintegrasi dengan proses manipulasi elemen teks secara fisik. Kondisi tersebut membuka ruang kebutuhan untuk mengembangkan kombinasi strategi literasi dan media manipulatif yang berorientasi pada pemahaman struktur paragraf.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Puspitasari (2021) serta Herlina dan Sari (2020) menegaskan manfaat media visual dalam membantu siswa memahami struktur teks, namun cakupannya belum mengarah pada integrasi metode literasi sebagai pendekatan utama. Kartu cerita acak telah terbukti efektif untuk melatih pengorganisasian alur, tetapi penggunaannya masih berdiri sendiri tanpa didukung tahapan literasi yang sistematis. Penelitian-penelitian tersebut juga belum mengevaluasi hubungan antara kemampuan menyusun alur cerita melalui kartu dan peningkatan pemahaman paragraf secara langsung. Hal ini memperlihatkan adanya celah penelitian yang belum terisi, terutama pada penggabungan aktivitas literasi dengan media yang menuntut rekonstruksi alur secara aktif.

Penelitian yang dilakukan saat ini menghadirkan kebaruan berupa integrasi penuh antara metode literasi dan media kartu cerita acak sebagai satu kesatuan strategi pembelajaran yang bersifat simultan. Kombinasi tersebut menghadirkan proses membaca, mengolah informasi, serta menyusun kembali unsur paragraf secara terstruktur dalam satu rangkaian pembelajaran. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif karena siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga memanipulasi unsur cerita

untuk memperkuat pemahaman paragraf. Kebaruan penelitian terletak pada orientasi pembelajaran yang memadukan aktivitas literasi dan media kartu secara langsung untuk meningkatkan kemampuan memahami paragraf pada konteks siswa sekolah dasar.